El Athfal
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026
P-ISSN: 2087-4979 | E-ISSN: 2715-4793
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas PTIQ Jakarta

Internalisasi Nilai Karakter Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga

Anik Indarwati[1], **Desy Ayu Ningrum**[2]
[1]*Universitas Muhammadiyah Gorontalo*
[2]*Universitas PTIQ Jakarta*

[1]anikindarwaty@umgo.ac.id

Doi: https://doi.org/10.56872/vy4agx88

Abstrak:

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak pada masa golden age. Namun, perkembangan teknologi digital serta perubahan pola interaksi keluarga mulai memengaruhi perilaku sosial anak, seperti rendahnya empati, kurangnya kemampuan mengontrol emosi, dan berkurangnya interaksi sosial dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai karakter Islam dalam pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada lingkungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek lima orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter Islam dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi yang lembut, pemberian nasihat, dan pengawasan penggunaan media digital anak. Nilai karakter yang dominan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sopan santun. Selain itu, pembiasaan nilai Islami dalam keluarga membantu anak mengembangkan kemampuan berbagi, menghargai orang lain, mengontrol emosi, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh Islami memiliki kontribusi penting dalam membentuk kecerdasan sosial-emosional anak usia dini secara berkelanjutan.

Kata Kunci: karakter Islam, kecerdasan sosial-emosional, anak usia dini, pola asuh orang tua, pendidikan Islam

Abstract:

The social-emotional development of early childhood is an important aspect in shaping children's character during the golden age period. However, technological development and changes in family interaction patterns have influenced children's social behavior, including low empathy, poor emotional control, and reduced social interaction within the family. This study aims to describe the internalization of Islamic character values in developing early childhood social-emotional intelligence within the family environment. This research employed a descriptive qualitative approach involving five parents with children aged 4–6 years. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the internalization of Islamic character values was carried out through parental role modeling, habituation of worship, gentle communication, advice-giving, and supervision of children's digital media use. Dominant character values included honesty, discipline, responsibility, empathy, and politeness. Furthermore, the habituation of Islamic values within the family helped children develop sharing behavior, respect for others, emotional control, and self-confidence in social interactions. This study indicates that Islamic parenting contributes significantly to the sustainable development of early childhood social-emotional intelligence.

Keywords: *Islamic character, social-emotional intelligence, early childhood, parenting, Islamic education*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik, bahasa, kognitif, moral, dan sosial-emosional, berkembang secara pesat. Masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan karena menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian dan karakter anak pada tahap perkembangan berikutnya (Khaironi, 2018; Latif, 2020). Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada masa ini perlu dilakukan secara tepat, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, terutama melalui layanan pendidikan dan pengasuhan yang terarah (Mulyasa, 2021).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kecerdasan sosial-emosional. Kecerdasan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali

perasaan diri sendiri, mengontrol emosi, membangun hubungan sosial, bekerja sama, menghargai orang lain, menunjukkan empati, dan beradaptasi dengan lingkungan. Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi, memiliki rasa percaya diri, mampu memahami perasaan orang lain, serta dapat menyelesaikan konflik sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2021; Yusuf, 2019).

Namun, perkembangan sosial-emosional anak usia dini saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Perubahan pola kehidupan keluarga, kesibukan orang tua, serta perkembangan teknologi digital memengaruhi kualitas interaksi antara anak dan keluarga. Anak usia dini mulai terbiasa menggunakan gawai dalam waktu yang cukup lama, sehingga interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitar dapat berkurang. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun empati, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial secara positif (Wulandari, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kecerdasan sosial-emosional anak dapat dilakukan melalui internalisasi nilai karakter Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, sopan santun, kasih sayang, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari akhlak yang perlu ditanamkan sejak dini. Internalisasi nilai karakter Islam tidak cukup dilakukan melalui nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang lembut, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2020; Hidayati, 2022; Ningsih, 2022; Pratiwi, 2023).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan, perilaku, dan perkembangan emosional anak. Dalam perspektif Islam, orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai agama dan akhlak mulia (Hasanah, 2019). Melalui pola asuh Islami, anak dapat belajar mengenal nilai kebaikan, mengendalikan emosi, menghormati orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini juga ditekankan oleh Anggraini (2021) dan Fitriani (2021), yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perkembangan perilaku sosial anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku dan sosial-emosional anak usia dini. Ayuningrum dan Afif (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan parenting dapat meningkatkan kesadaran pengasuhan dan membangun komunikasi emosional yang lebih baik

dengan anak. Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Sementara itu, Wulandari (2023) menegaskan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas perkembangan sosial-emosional anak dari perspektif psikologi umum atau penggunaan media digital. Kajian yang secara khusus menghubungkan internalisasi nilai karakter Islam dalam keluarga dengan pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini masih perlu diperkuat. Selain itu, penelitian mengenai pola asuh Islami sering kali lebih menekankan aspek moral dan religius, tetapi belum banyak menguraikan dampaknya terhadap empati, kontrol emosi, komunikasi sosial, dan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada lingkungan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter dan kecerdasan sosial-emosional anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman orang tua dalam menginternalisasikan nilai karakter Islam dan keterkaitannya dengan perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik pengasuhan, pembiasaan, komunikasi, serta pendampingan anak dalam lingkungan keluarga secara alamiah dan kontekstual (Moleong, 2019; Sugiyono, 2021).

Penelitian dilakukan pada keluarga Muslim yang memiliki anak usia 4–6 tahun. Subjek penelitian terdiri dari lima orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: (1) orang tua Muslim yang memiliki anak usia 4–6 tahun; (2) orang tua yang tinggal bersama anak; (3) orang tua yang menerapkan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga; dan (4) orang tua yang bersedia menjadi informan penelitian.

Profil informan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Informasi Informan

Kode Informan	**Status Informan**	**Usia Anak**	**Keterangan Singkat**
OT1	Orang tua anak usia dini	4–6 tahun	Menerapkan pembiasaan doa, salam, dan komunikasi lembut
OT2	Orang tua anak usia dini	4–6 tahun	Membiasakan ibadah sederhana dan pengawasan gawai
OT3	Orang tua anak usia dini	4–6 tahun	Menekankan keteladanan dan pembiasaan sopan santun
OT4	Orang tua anak usia dini	4–6 tahun	Membiasakan anak berbagi dan mengontrol emosi
OT5	Orang tua anak usia dini	4–6 tahun	Mendampingi anak dalam aktivitas keluarga dan penggunaan media digital

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman orang tua dalam menanamkan nilai karakter Islam, bentuk pembiasaan yang dilakukan di rumah, cara orang tua membimbing emosi anak, serta strategi orang tua dalam mengawasi penggunaan media digital. Fokus wawancara meliputi keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi dalam keluarga, pemberian nasihat, pengawasan gawai, dan perubahan perilaku sosial-emosional anak.

Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga. Aspek yang diamati meliputi cara anak berinteraksi dengan anggota keluarga, kemampuan anak mengucapkan salam atau doa, respons anak ketika diarahkan orang tua, kemampuan anak berbagi, ekspresi empati, kontrol emosi, serta keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti catatan aktivitas pembiasaan religius anak, foto kegiatan keluarga yang relevan, atau dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pengasuhan dan pembiasaan nilai Islam.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan internalisasi nilai karakter Islam dan kecerdasan sosial-emosional anak. Pada tahap penyajian data, data disusun berdasarkan tema-tema

penelitian, seperti keteladanan, pembiasaan, komunikasi lembut, pengendalian emosi, empati, dan pengawasan media digital. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan pola internalisasi nilai karakter Islam dalam keluarga dan kontribusinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Tahapan analisis ini sesuai dengan prinsip analisis data kualitatif yang menekankan proses pemaknaan data secara sistematis dan berkelanjutan (Moleong, 2019; Sugiyono, 2021).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa orang tua sebagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki validitas yang lebih kuat dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara lebih utuh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter Islam dalam keluarga dilakukan melalui beberapa pola utama, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan nilai Islami, komunikasi lembut, pemberian nasihat, dan pengawasan penggunaan media digital. Pola-pola tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek empati, kontrol emosi, komunikasi sosial, sopan santun, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Keteladanan Orang Tua sebagai Dasar Internalisasi Nilai Karakter Islam

Keteladanan orang tua menjadi pola paling dominan dalam internalisasi nilai karakter Islam pada anak usia dini. Anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang dekat dengannya. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam berbicara, bersikap, menyelesaikan masalah, dan memperlakukan orang lain menjadi sumber belajar sosial bagi anak (Suyadi, 2020; Anggraini, 2021).

Salah satu informan menyampaikan:

“Anak biasanya mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Kalau orang tua bicara lembut, anak juga ikut lembut.” (OT1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya perilaku sehari-hari sebagai contoh bagi anak. Nilai karakter Islam tidak hanya ditanamkan melalui perintah atau nasihat, tetapi melalui contoh nyata yang dilihat anak secara berulang. Ketika orang tua membiasakan berkata sopan, mengucapkan salam, meminta maaf, bersabar, dan membantu

anggota keluarga lain, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai perilaku sosial yang sesuai dengan nilai Islam.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2020) bahwa anak usia dini belajar melalui proses imitasi dan pengalaman konkret. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi model utama bagi anak dalam memahami nilai moral dan sosial. Keteladanan yang konsisten membantu anak membentuk perilaku sosial-emosional yang positif, seperti menghargai orang lain, berbicara sopan, dan menunjukkan kepedulian.

Pembiasaan Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain keteladanan, internalisasi nilai karakter Islam dilakukan melalui pembiasaan aktivitas religius dan perilaku Islami dalam keluarga. Orang tua membimbing anak untuk berdoa sebelum makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, membaca doa sebelum tidur, menjaga kebersihan, berbagi, dan mengikuti ibadah sederhana bersama keluarga.

Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap dan tidak memaksa anak. Orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang lembut agar anak merasa nyaman dalam menjalankan aktivitas religius. Salah satu informan menyampaikan:

"Kadang anak susah diatur kalau sedang capek atau bad mood. Jadi kami tidak langsung marah, tetapi mencoba mengajak bicara dulu." (OT2)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Islami tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan anak, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional anak. Orang tua berusaha membangun komunikasi yang lembut agar anak merasa aman dan lebih mudah menerima arahan. Pendekatan ini penting karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan emosi yang belum stabil dan membutuhkan pendampingan yang konsisten.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai Islami yang dilakukan secara berulang dapat menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian anak. Pembiasaan seperti salam, doa, jujur, disiplin, dan sopan santun membantu anak memahami nilai Islam melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2019; Zahro, 2022).

Perkembangan Empati dan Komunikasi Sosial Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang terbiasa mendapatkan pembiasaan nilai karakter Islam mulai menunjukkan perkembangan empati dan komunikasi sosial. Anak mulai belajar berbagi makanan, membantu anggota keluarga, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter Islam berkontribusi terhadap kemampuan anak memahami perasaan dan kebutuhan orang lain (Nurhayati, 2021; Zahro, 2022).

Empati pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang. Ketika orang tua membiasakan anak untuk berbagi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menghargai orang lain, anak belajar bahwa tindakannya memiliki dampak terhadap perasaan orang lain. Hal ini mendukung perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek hubungan interpersonal.

Temuan ini sejalan dengan Yusuf (2019) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak berkaitan dengan kemampuan anak memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, nilai karakter Islam menjadi sarana penting untuk mengarahkan anak pada perilaku sosial yang positif.

Pengendalian Emosi Anak melalui Komunikasi Lembut

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh Islami membantu anak belajar mengontrol emosi secara lebih baik. Orang tua yang menggunakan komunikasi lembut cenderung membantu anak memahami alasan suatu perilaku dianggap baik atau kurang baik. Sebagian orang tua lebih memilih memberi penjelasan dan nasihat daripada menggunakan hukuman fisik.

Komunikasi lembut membuat anak merasa dihargai, sehingga lebih mudah menerima arahan. Anak mulai belajar menenangkan diri ketika marah, mendengarkan penjelasan orang tua, dan menyelesaikan konflik sederhana tanpa tantrum berlebihan. Walaupun proses ini tidak selalu berjalan mudah, pendampingan yang konsisten dapat membantu anak membangun kontrol emosi secara bertahap.

Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi positif cenderung memiliki rasa aman dan kemampuan mengelola emosi yang lebih baik. Dengan demikian, komunikasi lembut dalam keluarga menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai Islam yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak.

Pengawasan Media Digital dalam Keluarga

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Sebagian orang tua menyatakan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan membuat anak lebih mudah marah, sulit fokus, dan kurang aktif berinteraksi dengan anggota keluarga.

Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau terlalu lama main HP, anak jadi susah diajak bicara. Jadi sekarang kami batasi waktunya.” (OT3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua mulai menyadari pentingnya pengawasan penggunaan media digital. Gawai tidak sepenuhnya dilarang, tetapi penggunaannya perlu dibatasi dan diarahkan. Orang tua berusaha mengganti waktu penggunaan gawai dengan aktivitas bersama keluarga, seperti bermain, bercerita, beribadah, atau melakukan kegiatan rumah sederhana.

Wulandari (2023) menjelaskan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pengawasan media digital menjadi bagian dari pola asuh Islami yang penting dalam keluarga. Orang tua perlu memastikan bahwa penggunaan media digital tidak menggantikan interaksi langsung, pembiasaan religius, dan komunikasi emosional dengan anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai karakter Islam dalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, komunikasi keluarga yang baik, pembiasaan aktivitas religius, lingkungan keluarga yang harmonis, dan konsistensi pola asuh. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga hangat cenderung lebih mudah menerima arahan dan menunjukkan perilaku sosial yang positif. Temuan ini sejalan dengan kajian Aisyah (2020), Hidayati (2022), dan Fitriani (2021) yang menekankan pentingnya keluarga sebagai ruang utama penanaman nilai karakter Islam pada anak usia dini.

Sebaliknya, faktor penghambat meliputi penggunaan gawai berlebihan, kesibukan orang tua, kurangnya waktu interaksi keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan ketidakkonsistenan pola pengasuhan. Kesibukan orang tua dapat mengurangi intensitas komunikasi dengan anak. Ketidakkonsistenan dalam pembiasaan juga membuat nilai karakter Islam sulit tertanam secara kuat. Hambatan ini semakin kompleks ketika penggunaan media digital tidak disertai pengawasan yang memadai (Pratiwi, 2023; Wulandari, 2023).

Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai karakter Islam sangat ditentukan oleh konsistensi keluarga dalam memberikan teladan, membangun komunikasi, mengatur penggunaan media digital, dan membiasakan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Temuan Internalisasi Nilai Karakter Islam dan Dampaknya terhadap Sosial-Emosional Anak

Nilai Karakter Islam	Bentuk Internalisasi dalam Keluarga	Dampak Sosial-Emosional pada Anak

Kejujuran	Orang tua membiasakan anak berkata benar dan memberi contoh perilaku jujur	Anak mulai memahami pentingnya berkata benar dan bertanggung jawab
Disiplin	Anak dibiasakan berdoa, tidur, makan, dan beraktivitas secara teratur	Anak mulai mengikuti aturan sederhana dalam keluarga
Empati	Anak dibiasakan berbagi, membantu, dan meminta maaf	Anak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain
Sopan santun	Orang tua membiasakan salam, maaf, tolong, dan terima kasih	Anak lebih mudah berinteraksi secara positif
Kontrol emosi	Orang tua menggunakan komunikasi lembut dan memberi nasihat	Anak belajar menenangkan diri dan memahami arahan
Tanggung jawab	Anak dilibatkan dalam aktivitas sederhana di rumah	Anak mulai belajar menyelesaikan tugas kecil sesuai kemampuan
Pengawasan digital	Orang tua membatasi waktu penggunaan gawai dan mengganti dengan aktivitas keluarga	Anak lebih terarah dalam berinteraksi dan tidak bergantung pada gawai

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter Islam tidak hanya berdampak pada perilaku religius anak, tetapi juga mendukung kecerdasan sosial-emosional. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, empati, sopan santun, dan tanggung jawab membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi, mengontrol emosi, memahami orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Kesimpulan

Internalisasi nilai karakter Islam dalam keluarga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola internalisasi dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai Islami, komunikasi lembut, pemberian nasihat, dan pengawasan penggunaan media digital. Pola tersebut membantu anak mengembangkan empati, kontrol emosi, komunikasi sosial, sopan santun, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Keteladanan orang tua menjadi dasar utama karena anak usia dini belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pembiasaan nilai Islami seperti berdoa,

mengucapkan salam, berkata jujur, meminta maaf, berbagi, dan menghormati orang lain membantu anak memahami nilai moral melalui pengalaman sehari-hari. Selain itu, komunikasi lembut dalam keluarga membantu anak merasa aman secara emosional dan lebih mudah menerima arahan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital perlu diawasi agar tidak menghambat interaksi sosial dan perkembangan emosi anak. Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islam sekaligus mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini secara berkelanjutan.

Saran

Orang tua disarankan untuk menerapkan pembiasaan nilai karakter Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan salam, doa, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan empati. Orang tua juga perlu menjadi teladan yang baik karena anak usia dini lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung.

Selain itu, orang tua perlu membangun komunikasi yang lembut dan hangat agar anak merasa aman secara emosional. Penggunaan media digital pada anak perlu diawasi melalui pembatasan waktu, pemilihan konten yang sesuai usia, serta pengalihan pada aktivitas keluarga yang lebih interaktif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih luas dan menggunakan lokasi penelitian yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam hubungan antara pola asuh Islami, penggunaan media digital, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Daftar Pustaka

Aisyah, S. (2020). Pendidikan karakter dalam keluarga Muslim. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 120–132.

Anggraini, R. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. Jurnal Golden Age, 5(1), 55–66.

Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Efektivitas kegiatan kajian parenting dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pengasuhan anak usia dini. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(01), 141–162.

Fitriani, N. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Jurnal Obsesi, 6(1), 210–221. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1201

Hasanah, U. (2019). Pendidikan Islam anak usia dini. Remaja Rosdakarya.

Hidayati, L. (2022). Penguatan karakter Islami pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Jurnal Pendidikan Anak, 11(2), 88–99.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. Jurnal Golden Age, 2(01), 1–12. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739

Latif, M. (2020). Orientasi baru pendidikan anak usia dini. Kencana.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H. E. (2021). Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya.

Ningsih, R. (2022). Internalisasi nilai karakter Islami pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 145–158.

Nurhayati, E. (2021). Kecerdasan sosial emosional anak dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(1), 55–67.

Pratiwi, D. (2023). Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini di era digital. Jurnal AUDHI, 6(1), 20–31.

Rahmawati, S. (2022). Pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Jurnal Obsesi, 6(4), 3120–3132.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Suyadi. (2020). Psikologi belajar PAUD. Pedagogia.

Wulandari, F. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal Golden Age, 7(1), 77–89.

Yusuf, S. (2019). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Remaja Rosdakarya.

Zahro, I. (2022). Pembiasaan nilai religius dalam pengembangan karakter anak usia dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 99–111.